

**TINGKAT PENGETAHUAN PENANGANAN SINKOP
DI KALANGAN PENDIDIKAN: *LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
CAHYO NUGROHO
1710201070**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**TINGKAT PENGETAHUAN PENANGANAN SINKOP
DI KALANGAN PENDIDIKAN: *LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
CAHYO NUGROHO
1710201070**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**TINGKAT PENGETAHUAN PENANGANAN SINKOP
DI KALANGAN PENDIDIKAN: *LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
CAHYO NUGROHO
1710201070**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:
Pembimbing :



WIDARYATI, S.Kep.Ns.M.Kep



TINGKAT PENGETAHUAN PENANGANAN SINKOP DI KALANGAN PENDIDIKAN: *LITERATUR REVIEW*

Cahyo Nugroho¹, Widaryati²

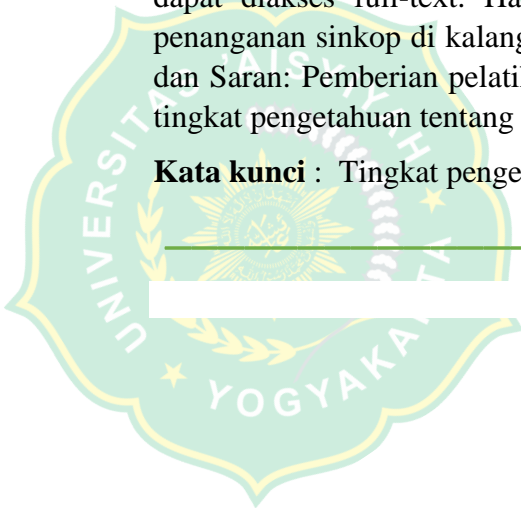
Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto,Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292,
Indonesia

cahyonugroho456@gmail.com, widaryati@unisayogya.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Pingsan (Sinkop) adalah suatu kehilangan kesadaran sesaat akibat hipoperfusi serebral global yang ditandai dengan onset (kejadian) yang cepat, jangka waktu pendek, dan recovery penuh secara spontan (Setyohadi, 2015). Pertolongan pertama pada korban sinkop sebenarnya hanya dengan tindakan sederhana, yaitu buka jalan nafas, periksa pernafasan, lalu naikkan tungkai korban 15-30 cm, kemudian longgarkan pakaian yang ketat, jika korban terjatuh maka periksa ada atau tidaknya cedera (Thygerson, 2011). Tujuan: Untuk mengetahui efektivitas metode pendidikan kesehatan penanganan kejadian syincope di kalangan pendidikan. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan metode *Cross Sectional* dengan menggunakan artikel penelitian yang telah terpublikasi. Bahan analisa terdiri dari enam jurnal dalam bahasa indonesia yang dapat diakses full-text. Hasil: terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penanganan sinkop di kalangan pendidikan khususnya siswa di sekolah. Simpulan dan Saran: Pemberian pelatihan atau pengetahuan lanjutan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan tentang penanganan sinkop

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, Penanganan Sinkop, Pendidikan



LEVEL OF KNOWLEDGE ON SYNCOPE HANDLING IN EDUCATION: A LITERATURE REVIEW

Cahyo Nugroho¹, Widaryati²

Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogatirto,Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292,
Indonesia

cahyonugroho456@gmail.com, widaryati@unisayogya.ac.id

Abstract

Background: Fainting (syncope) is a momentary loss of consciousness due to global cerebral hypoperfusion which is characterized by rapid onset, short duration, and spontaneous full recovery (Setyohadi, 2015). First aid for a syncope victim is actually just simple actions, namely opening the airway, checking breathing, then elevating the victim's limbs 15-30 cm, then loosening tight clothing, if the victim falls, check whether there is an injury or not (Thygerson, 2011). Methods: This research applied a quantitative study using the Cross Sectional method using published research articles. The analysis material consisted of six journals in Indonesian which can be accessed in full-text. Result: There is a relationship between the level of knowledge and syncope handling among education environments, especially students in schools. Conclusions and Suggestions: Providing training or advanced knowledge can increase the level of knowledge about the management of syncope

Keywords: Knowledge Level, Syncope Handling, Education References



PENDAHULUAN

Pingsan (Sinkop) adalah suatu kehilangan kesadaran sesaat akibat hipoperfusi serebral global yang ditandai dengan onset (kejadian) yang cepat, jangka waktu pendek, dan recovery penuh secara spontan (Setyohadi, 2015). Penyebabnya Pingsan (Sinkop) adalah panas disertai dehidrasi, tekanan emosi, posisi tubuh yang naik mendadak seperti dari jongkok ke berdiri, sakit perut, berdiri terlalu lama, kehilangan darah, batuk batuk, nyeri saat buang air kecil, pengobatan tertentu, merosotnya kadar gula darah (hipoglikemia) dan gangguan jantung (Saubers, 2011). Kejadian *sinkop* pada siswa disekolah bisa terjadi sewaktu-waktu, oleh karena itu siswa sekolah sebaiknya mampu menguasai penatalaksannya melalui pertolongan pertama. Kejadian sinkop salah satu yang sering terjadi di lingkungan sekolah baik itu sekolah dasar dan menengah, kejadian sinkop biasa terjadi saat ada kegiatan rutin upacara bendera hari senin atau kegiatan olahraga dan ada pula saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Saubers, 2011).

Di Amerika diperkirakan 3% dari kunjungan pasien di gawat darurat disebabkan oleh sinkop dan merupakan 6% alasan seseorang datang ke rumah sakit. Puncak prevalensi sinkop terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun (Gaggioli, et al., 2014). Dalam penelitian Saedi (2013) catatan kunjungan pasien yang dilakukan di sebuah klinik rawat jalan kardiologi dari Maret 2006 sampai dengan September 2007, menemukan prevalensi angka kejadian sinkop sebanyak 9%. Jumlah kejadian sinkop pada anak berusia 5-14 tahun sebanyak 4,14%, usia 15-44 tahun sebanyak 44,8%, usia 45-64 tahun sebanyak 31% dan usia 65 tahun keatas dengan prevalensi 20%.

Jumlah kejadian sinkop pada anak berusia 5-14 tahun sebanyak 4,14%, usia 15-44 tahun sebanyak 44,8%, usia 45-64 tahun sebanyak 31% dan usia 65 tahun keatas dengan prevalensi 20% (Alimurdianis, 2010). Menurut European society of cardiologi (ESC, 2018), di Amerika 3% dari kunjungan pasien di unit gawat darurat disebabkan oleh sinkop dan merupakan 6% alasan seseorang datang ke rumah sakit. Angka frekuensi dalam 3 tahun terakhir diperkirakan 34%. Sinkop sering terjadi pada orang dewasa, insiden sinkop meningkat dengan meningkatnya umur. Puncak prevalensi sinkop terjadi pada remaja yang berusia 15 tahun. Sinkop sering terjadi pada umur 15-19 tahun yaitu pada saat usia sekolah, yang sering mengalami sinkop adalah wanita dibandingkan dengan laki-laki. Kejadian sinkop 3% pada laki-laki dan 35% pada wanita. Insiden sinkop pertama kali terjadi 6,2/1000 pertahun.

Dampak dari seseorang yang sering mengalami sinkop memiliki mortalitas yang lebih tinggi dan mengalami penurunan kualitas hidup dibandingkan yang tidak pernah pingsan. Sinkop dapat memiliki morbiditas tinggi yang sering kambuh dan disertai cedera fisik (Ntusi, et al., 2015). Sinkop merupakan masalah yang tidak terlalu berbahaya, namun dalam beberapa masalah kardiovaskular yang mendasar dan menyebabkan resiko kematian mendadak. Dampak sinkop di sekolah berakibat pada siswa sendiri yaitu ketinggalan pelajaran karena harus beristirahat sejenak di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Terlebih di beberapa sekolah ada yang mengharuskan siswa mengikuti kegiatan tetapi siswa tidak memperhatikan kondisi kesehatan yang akhirnya jatuh pingsan, sehingga mengalami kehilangan kesadaran (Prahesty & Suwanda, 2016).

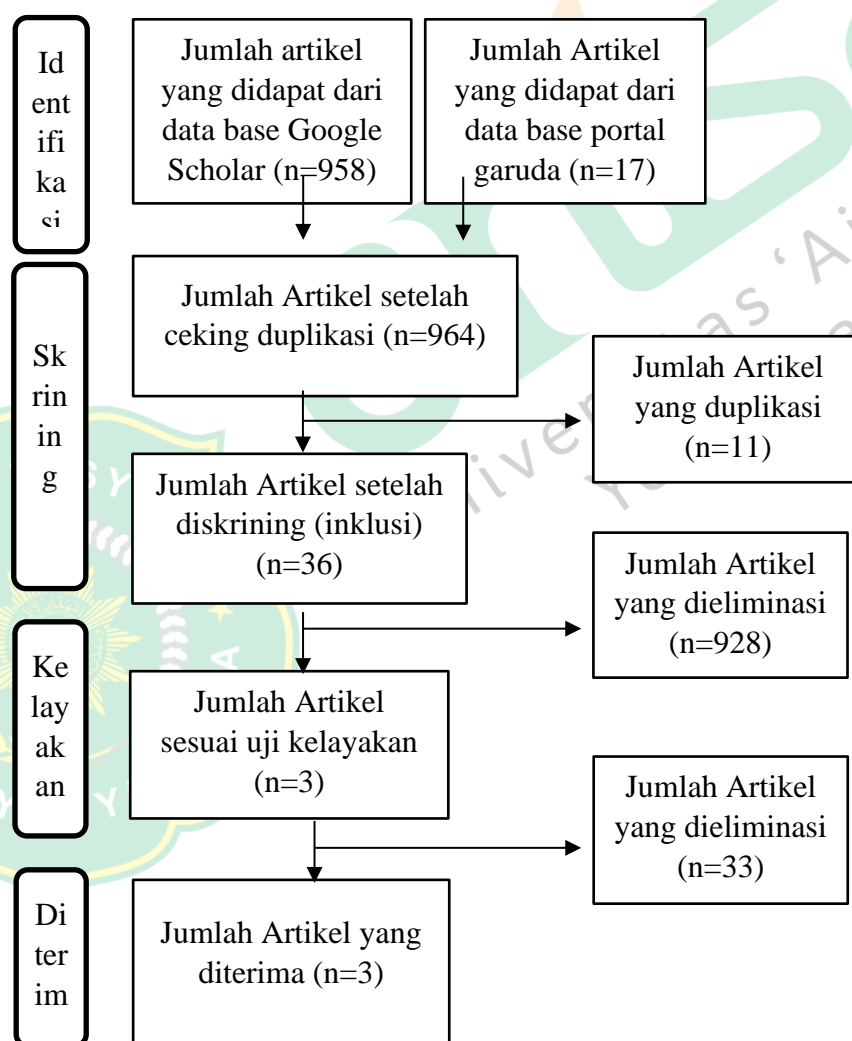
Berdasarkan dampak dari sinkop maka perlu diberikan pertolongan pertama yang tepat. Pertolongan pertama adalah pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit atau cedera yang memerlukan bantuan medis dasar. Untuk bisa dapat memberikan pertolongan yang tepat keterampilan sangat mempengaruhi. Keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam situasi tertentu. proses perubahan pada keterampilan seseorang melibatkan hal berikut, yaitu persepsi, kesiapan, respon, respon terpimpin, mekanisme, respon yang tampak kompleks, penyesuaian dan menciptakan (Has ekka, dkk 2014). Pertolongan pertama pada korban sinkop sebenarnya hanya dengan tindakan sederhana, yaitu buka jalan nafas, periksa pernafasan, lalu naikkan tungkai korban 15-30 cm, kemudian longgarkan pakaian yang ketat, jika korban terjatuh maka periksa ada atau tidaknya cedera (Thygerson, 2011). Akan tetapi kebanyakan masyarakat masih fokus pada kepanikannya dari pada memberikan pertolongan pertama pada korban saat menghadapi situasi gawat darurat karena kurangnya pengetahuan akan ilmu kesehatan. Hal itu juga masih banyak terjadi di lingkungan sekolah (Junaidi, 2011).. Seharusnya setiap komunitas di sekolah baik guru maupun siswa mampu dan mau menolong siswa sinkop karena akan berdampak pada gangguan kesehatan yang lebih berbahaya.

Pendidikan kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan seseorang, karena setelah mendapat pendidikan kesehatan seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan baru sehingga hal tersebut akan mempengaruhi keterampilan seseorang. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian Eka Saputra (2015) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Keterampilan Guru Dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Siswa yang Mengalami Pingsan (Sinkop) menunjukkan nilai p value 0.001, hal tersebut dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan keterampilan dalam pertolongan pada kasus pingsan (sinkop). Berdasarkan penelitian Tri Darmasto (2015) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penanganan Epistaksis menunjukkan nilai p value 0,000 ($p < 0,005$). Dimana ada perbandingan nilai pretest dan post test sehingga menunjukkan pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan untuk penanganan epistaksis. Dan diperkuat dengan penelitian Dahlan (2014) yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap Keterampilan Tenaga Kesehatan dengan menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,005$) dimana terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Pegetahuan Penanganan Syincope di Kalangan Pendidikan Dengan Metode Pendidikan Kesehatan.

METODE

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Portal Garuda penelusuran menggunakan Bahasa Indonesia *Time* / batasan waktu pencarian literature yang digunakan dalam literature review dengan batas 1 Januari 2015 sampai 31 Desember 2020. Berdasarkan hasil penelusuran literature dari dua database yaitu *google scholar* dan dengan menggunakan kata kunci “Tingkat Pengetahuan” DAN “Penanganan Sinkop” DAN “Pendidikan”, didapatkan 3 jurnal yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian ini 3 jurnal tersebut sebelumnya telah diseleksi menggunakan uji kelayakan JBI *Critical Appraisal Tools Study Cross Sectional*, sehingga didapatkan 3 artikel yang lolos uji kelayakan.



Gambar 1. PRISMA diagram search and selection using *Google Scholar* and Portal Garuda database

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran dapat tentang hubungan usia ibu saat hamil terhadap kejadian *stunting* pada anak dapat dilihat pada tabel

Tabel 1. Hasil Rangkuman *Literature Review*

No.	Penulis	Tujuan	Desain	Besar Sampel
1.	Yulia, (2019)	Mengetahui deskripsi pengetahuan siswa tentang penanganan pertolongan pertama pada Siswa yang mengalami pingsan / sinkop di smp negeri 1 tanjung morawa 2019	<i>Cross Sectional</i>	(n=60)
2.	(Wiranda, 2020)	Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap Siswa dengan penanganan pertama pada siswa sinkop di kelas xi man 1 kotamobagu.	<i>Cross Sectional</i>	(n=81)
3.	(Vita, 2017)	menentukan hubungan antara pengetahuan Anggota palang merah remaja (pmr) dan tindakan pertolongan pertama penderita sinkop di mtsn 1 bukittinggi.	<i>Cross Sectional</i>	(n=47)

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa Pingsan atau sinkop adalah hilangnya kesadaran (LOC= *Loss Of Consciousness*) seseorang disebabkan karena penurunan aliran darah ke otak. Pingsan jika tidak ditangani dengan baik maka dapat beresiko kematian yang banyak ditemukan di Unit Gawat Darurat (Kurniati Q, 2015). Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, (2015) Pingsan merupakan salah satu kriteria kegawatdaruratan pada bagian kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah). Kejadian syncope biasanya sering dialami oleh siswa SD, SMP, dan SMA yang sedang menjalankan upacara bendera setiap hari senin ataupun saat sedang berolah raga. Sesuai dengan pendapat Shim et al (2014), bahwa seseorang dapat mengalami syncope karena lingkungan yang panas atau terpapar sinar matahari langsung, perlu pengetahuan yang baik untuk menangani siswa yang mengalami syncope saat di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia 17 tahun dengan usia termuda 16 tahun. Mayoritas usia siswa pada penelitian ini dapat dikatakan usia remaja pertengahan sehingga remaja sudah memasuki tahap berpikir operasional formal, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis mengenai hal-hal yang abstrak serta sudah mampu menganalisis secara lebih mendalam mengenai sesuatu hal (Hurlock, 2014). Berkaitan dengan sikap menolong siswa sinkop, maka remaja pada usia pertengahan sudah mulai berpikir secara sistematis untuk menolong temannya yang sinkop. Sesuai dengan penelitian

Umayah, Ariyanto dan Yustisia (2017) bahwa semakin bertambahnya usia individu, empati yang dimiliki akan lebih tinggi baik secara kognitif maupun emosional. Empati tinggi yang dimiliki individu cenderung memiliki sikap menolong. Orang yang mempunyai rasa empati akan berusaha untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan merasa kasihan terhadap penderitaan orang tersebut.

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih bersikap menolong dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini karena perempuan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi untuk menolong dibandingkan dengan laki-laki. Sikap menolong tidak terbatas pada siapa yang menolong dan kapan pertolongan tersebut diberikan. Sikap menolong muncul pada diri individu yang memiliki empati dan kepedulian yang tinggi, dan bersedia memberikan pertolongan secara sukarela tanpa mengharapkan manfaat secara langsung untuk dirinya (Beadle, Sheehan, Dahlben, Gutchess, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) menyatakan bahwa ada perbedaan sikap menolong antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut karena perempuan cenderung lemah lembut dan tanpa kekerasan sehingga membuat mereka lebih berempati, mampu mengendalikan emosi dan berjiwa menolong.

Sesuai hasil penelitian analisis jurnal didapatkan pengetahuan baik. Para siswa mayoritas mendapatkan sumber informasi mengenai pertolongan pertama pada pingsan/sinkop melalui sumber bacaan, daripada mendapatkan informasi melalui para medis yang melakukan seminar kesetiap sekolah. Berdasarkan teori, pengetahuan adalah hasil dari tahu, setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui indra penglihatan, pendengaran, rasa dan raga. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku dan informasi yang di dapat seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmojo, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina dkk (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam pemberian pertolongan pertama dibandingkan dengan seseorang yang memberikan pertolongan pertama tanpa adanya pengetahuan, tetapi penelitian tersebut juga mengatakan bahwa jika pengetahuan ditambah dengan latihan melalui praktek di lapangan maka nantinya tindakan pertolongan pertama yang diberikan akan lebih baik lagi jika dibandingkan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan saja tanpa diiringi dengan latihan melalui praktek di lapangan.

Dari hasil yang didapat dari peneliti adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penanganan sinkop di kalangan pendidikan khususnya siswa di sekolah. Dari hasil penelitian juga didapatkan hasil bahwa pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan serta keterampilan siswa yang lebih baik. Berdasarkan penelitian ini peneliti berpendapat bahwa seiring dengan meningkatnya pengetahuan siswa tentang sinkop maka semakin meningkat keberanian saat melakukan pertolongan pertama pada sinkop.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Setianingsih (2020) dalam penelitiannya dengan judul Hubungan Sikap Menolong Pada Siswa Yang

Mengalami Sinkop Di SMA Negeri 1 Waleri, dengan jumlah responden 242 responden, ditemukan hasil sikap menolong baik 131 orang (54,1%) dan sikap menolong kurang baik 127 orang (52,5%). Dari hasil uji chi square didapatkan hasil dengan tingkat kesalahan 0,05 % didapatkan nilai p value=0,000 karena nilai p value <0,05. Sehingga terdapat hubungan antara Sikap Menolong Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA Negeri 1 Waleri.

Penelitian yang lain dari Menurut Nirmalasari & Winarti (2020) menyebutkan adanya pelatihan pada peningkatan keterampilan sangat berpengaruh, dimana pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pelaksanaan keterampilan seseorang harus mempunyai dasar yang telah didapat baik berupa informasi ataupun berupa pelatihan. Pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang, keterampilan yang belum dikuasainya. Hal ini menyatakan bahwa pelatihan menjadi lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan yang sesungguhnya, hal ini tidak lepas dari pemberian pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam *literature review* pada 3 artikel mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan sinkop dikalangan pendidikan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian pelatihan atau pengetahuan lanjutan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan tentang penanganan sinkop.
2. Kesimpulan dari 3 jurnal yang dianalisis dengan metode *cross-sectional* yang menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap penanganan sinkop dikalangan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyanto. (2019). Aplikasi metodologi peneliti an.kesehatan.dilengkapi contoh.kuesioner.dan.laporan. penelitian..Nuha Medika.Yogyakarta.
- Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.Jakarta
- Bala et al. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar Perawat Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Labuang Bali Makassar Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis.
- Darmasto, Tri. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Epistaksis Terhadap Pengetahuan Guru Dalam Penanganan Pertama Epistaksis Pada Siswa SDN Kelurahan Jatisari Sambi Boyolali. *Jurnal.ProdiKeperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta*. http (diakses 28 Desember 2017).
- Depkes RI, (2016). Hospital preparedness for emergencies and disaster. Jakarta

-
- Dewanto, Suwono, Priyanto dan Turana, Yuda. 2009. *Panduan Praktis Diagnosis dan Tatalaksana Penyakit Syaraf*. Jakarta: EGC
- Gaggioli G, Laffi M, Montemanni M, Mocini A, Rubartelli P, Brignole M. 2013. Risk of Syncope During Work. *Clinical Research*. DOI:10.1093/europace/eut247. (diakses 05 Januari 2018).
- Ginsberg, Lionel. 2009. *Lecture Notes Neurologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hagen, Philip, Millman. 2013. *Kitab Sehat Mayo Clinic*. Jakarta: Mizan Publika.
- IA Kurnia, (2018). Pengaruh Metode Simulasi Dan Audio Visual Penanganan Penderita Sinkop Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Dalam Penanganan Penderita Sinkop Di SMPN 1 Mojokerto. STIKes Bina Sehat Mojokerto. Skripsi.
- Mokoagow, W., Watung, G. I., & Sibua, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas Ix Man 1 Kotamobagu. *Graha Medika Nursing Journal*, 3(1), 10-17
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rinerika Cipta.
- Agus Riyanto. (2019). Aplikasi metodologi penelitian kesehatan dilengkapi contoh kuesioner dan laporan penelitian. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bala et al. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar Perawat Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Labuang Bali Makassar *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Darmasto, Tri. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Epistaksis Terhadap Pengetahuan Guru Dalam Penanganan Pertama Epistaksis Pada Siswa SDN Kelurahan Jatisari Sambi Boyolali. *Jurnal Prodi Keperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta*. http (diakses 28 Desember 2017).
- Depkes RI, (2016). *Hospital preparedness for emergencies and disaster*. Jakarta
- Dewanto, Suwono, Priyanto dan Turana, Yuda. 2009. *Panduan Praktis Diagnosis dan Tatalaksana Penyakit Syaraf*. Jakarta: EGC.
- ESC. (2018). Guidelines for the diagnosis and management of syncope. *Jurnal*, pp-67.

Gaggioli G, Laffi M, Montemanni M, Mocini A, Rubartelli P, Brignole M. 2013. Risk of Syncope During Work. *Clinical Research*. DOI:10.1093/europace/eut247. (diakses 05 Januari 2018).

Ginsberg, Lionel. 2009. *Lecture Notes Neurologi*. Jakarta: Erlangga.

Hagen, Philip, Millman. 2013. *Kitab Sehat Mayo Clinic*. Jakarta: Mizan Publika.

IA Kurnia, (2018). Pengaruh Metode Simulasi Dan Audio Visual Penanganan Penderita Sinkop Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Dalam Penanganan Penderita Sinkop Di SMPN 1 Mojokerto. STIKes Bina Sehat Mojokerto. Skripsi.

Mokoagow, W., Watung, G. I., & Sibua, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Dengan Penanganan Pertama Pada Siswa Sinkop Di Kelas X Man 1 Kotamobagu. *Graha Medika Nursing Journal*, 3(1), 10-17

Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115.

Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rinerika Cipta.

Ntusi N A B, Coccia C B I, Cipido BJ, Chin A. 2015. An Approach To The Clinical Assesment And Management Of Syncope In Adults. *Continuing Medical Education*. DOI:10.7196/SAMJnew.8065. (diakses tanggal 18 Januari 2018).

Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika

Punagi, Abdul Qadar. 2017. *Epistaksis Diagnosis dan Penatalaksanaan Terkini*. Sulawesi Selatan: Digi Pustaka.

Jurnal. Prodi S1 Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. http. (diakses tanggal 28 Desember 2017)

Saedi S, Oraii S & Hajsheikholeslami F. 2013. A Cross Sectional Study on Prevalence and Etiology of Syncope in Tehran. *Acta Medica Iranica*. (diakses 2 Januari 2018)

Sai, Yunita Iswandari dkk. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA 7. Manado*. Vol.6.No.2(2018)

Saubers. (2017). Semua yang Harus Anda Ketahui Tentang P3K. Mitra Setia.

Setianingsih, (2020). Hubungan Sikap Menolong Pada Siswa Yang Mengalami Sinkop Di SMA Negeri 1 Waleri. STIKes Widya Husada. Semarang. *Jurnal* Vol-7 No.1

Sintha Setyaningrum, (2020). Buku Pintar P3K Tanggap Darurat Setiap Saat.C-
Klik Media. Yogyakarta

Tobing, Y. A. L. (2020). Gambaran Pengetahuan Siswatentang Penanganan
Pertolongan Pertama Pada Siswa/I Yang Mengalami Pingsan/Sinkop Di
Smp Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun 2019.

Yahya Wiharyo, D. E. R. M. A. (2019). Pengaruh Pelatihan Manajemen Sinkop
Terhadap Penanganan Sinkop Pada Tim Pmr Di Sman 5 Jember (Doctoral
Dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember)

